

Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Kanal Youtube Nopek Novian

Misbah Priagung Nursalim¹⁾

Universitas Pamulang

Jl. Surya Kencana No.1, Pamulang Barat, Kota Tangerang Selatan, Banten

Puji Lestari²⁾

Universitas Pamulang

Jl. Surya Kencana No.1, Pamulang Barat, Kota Tangerang Selatan, Banten

dosen00942@unpam.ac.id¹⁾, puji.lstaari@gmail.com²⁾

Abstract

This research was conducted to determine the form of language interference in the Nopek Novian YouTube video as well as the factors behind the occurrence of language interference. The method in this research is a qualitative descriptive method. The data collection technique used is the listening and note-taking method. The data in this research is in the form of speech on the Nopek Novian YouTube channel. The results of this research found that there was a form of phonological interference in the form of adding letters in the form of phonemes /n/, /ny/, /m/, and /u/, interference in subtracting letters in the form of phonemes /h/ and /s/, and interference changing letters in the form of phonemes /e/, /o/, /p/. The form of morphological interference in prefixes is in the form of /n-/, /ng-/, /ny-/, /m-/, and /ke-/, morphological interference in suffixes is in the form of /-e/ or /-en/, /-ne/, /-an/, and /-i/, morphological interference in the confix in the form of [n-/-e] and [di-/-e], and morphological interference in the reduplication process in the form of dwilingga reduplication. The factors behind interference are the speaker's bilingualism, low fidelity in the use of the recipient's language, the need for synonyms, and the carryover of habits in using the mother tongue.

Keywords: *Javanese Language Interference, Causative Factors, Youtube, Nopek Novian.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk interferensi bahasa yang ada pada video Youtube Nopek Novian serta faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi bahasa. Metode dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan Data yang digunakan ialah metode simak dan catat. Data dalam penelitian ini berupa tuturan dalam kanal Youtube Nopek Novian. Hasil dari penelitian ini menemukan adanya bentuk interferensi fonologi berupa penambahan huruf berupa fonem /n/, /ny/, /m/, dan /u/, interferensi pengurangan huruf berupa fonem /h/ dan /s/, dan interferensi perubahan huruf berupa fonem /e/, /o/, /p/. Bentuk interferensi morfologis pada prefiks berupa pefiks /n-/, /ng-/, /ny-/, /m-/, dan /ke-/, interferensi morfologis pada sufiks berupa /-e/ atau /-en/, /-ne/, /-an/, dan /-i/, interferensi morfologis pada konfiks berupa [n-/-e] dan [di-/-e], dan interferensi morfologis pada proses reduplikasi berupa reduplikasi dwilingga. Faktor yang melatarbelakangi interferensi yaitu kedwibahasaan penutur, tipisnya kesetiaan pemakaian bahasa penerima, kebutuhan akan sinonim, dan faktor terbawanya kebiasaan dalam menggunakan bahasa ibu.

Kata Kunci: *Interferensi Bahasa Jawa, Faktor Penyebab, Youtube, Nopek Novian.*

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan bahasa untuk berinteraksi terutama dalam pergaulannya (Fitriya, 2022: 180). Masyarakat Indonesia merupakan penutur epiglot. Ia mempelajari bahasa ibu pada waktu anak-anak. Bahasa ibu umumnya didominasi oleh bahasa daerah jika anak lahir di lingkungan yang masih menjunjung tinggi bahasa daerah sebagai bahasa komunikasi. Ia akan mempelajari bahasa asing sebagai bahasa agama. Ia juga akan mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan pengantar pendidikan. Beragamnya bahasa yang harus dikuasai oleh masyarakat menjadikan masyarakat Indonesia umumnya dwibahasawan.

Seseorang yang memiliki kemampuan dwibahasa akan menyebabkan lahirnya interferensi dan integrasi bahasa. Hal itu diperkuat oleh Fitriya (2022: 181) yang mengatakan bahwa penguasaan seseorang terhadap lebih dari satu bahasa memungkinkan terjadinya percampuran bahasa. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Sulaeman yang menyatakan bahwa kedwibahasaan mempengaruhi terjadinya ainterferensi dan integrasi bahasa (2020:33). Arifah mengatakan bahwa Kedwibahasaan akan melahirkan interferensi dan integrasi (2020:1). Integrasi merupakan peminjaman kosa kata dari bahasa yang lain (Kridalaksana, 2009:84). Hal senada juga disampaikan oleh Fatimah dan Fatinova (2020: 169), menurutnya interferensi terjadi akibat kesalahan penutur dalam berbahasa yang menyebabkan terbawanya kaidah dari bahasa pertama. Kebiasaan menggunakan kosa kata bahasa pertama menyebabkan penutur kesulitan membedakan kosa kata bahasa pertama dan kedua (Firmansyah, 2021:47). Dari berbagai pendapat tersebut, integrasi dan interferensi terjadi karena adanya kontak bahasa yang terjadi pada waktu dan tempat yang sama (Thomason, 2001:1). Kontak bahasa menurut Sulaeman bisa terjadi karena adanya kontak ekonomi dan ilmu pengetahuan menjadi salah satu faktor bahasa saling bertemu dan saling mempengaruhi satu sama lain (2020:33). Interferensi terjadi akibat penutur terlalu dominan dalam menguasai satu bahasa (Mustofa, 2018:146).

Interferensi banyak dijumpai pada proses berbahasa secara lisan, salah satunya dapat dijumpai dalam sebuah platform media sosial seperti kanal Youtube yang menampilkan beragam konten video. Salah satu kanal YouTube yang terdapat fenomena bahasa berupa interferensi di dalamnya tampak pada video pada kanal YouTube milik Nopek Novian. Nopek Novian merupakan salah satu pelawak tunggal atau komika yang berasal dari Madiun Jawa Timur dan pernah menjadi salah satu finalis acara Stand Up Comedy Academy Musim 3 pada tahun 2017. Meski sempat vakum beberapa waktu, namun pada akhir tahun 2019 Nopek kembali aktif di media sosial seperti Instagram. Selain itu, Nopek juga membuat kanal YouTube pribadi untuk tempatnya menyalurkan bakat sebagai seorang kreator konten dalam hal vlog komedi dan musik. Hingga kini, Nopek sudah memiliki sekitar 806 ribu subscriber dengan jumlah video yang diunggah ialah lebih dari 774 video pada kanal YouTube-nya.

Penguasaan bahasa Jawa yang lebih dominan dibandingkan bahasa Indonesia, membuat Nopek seringkali menyisipkan unsur-unsur bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia di setiap video vlog yang dibuatnya,



diantaranya pada video vlognya yang berjudul “Ngedate with Petani Jagung lagi |Mbok Wedhok Momong Tim Kus Kus part 1” dan ”Tim Kus Kus ditraktir Duren Mbok Wedhok |Edisi momong part 2”.

Penelitian tentang interferensi bahasa telah banyak dilakukan. Fatmalasari (2020:1-11) mengamati adanya integrasi kata Bahasa Jawa dan Bahasa Madura dalam Bahasa Bawean. Fatimah dan Fatinova (168-178) mengamati adanya interferensi dan integrasi dalam novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki. Azizah (2020: 1-6) mengamati adanya interferensi dan integrasi kata-kata daerah dan asing dalam novel *Dian yang Tak Kunjung Padam*. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Sulaeman, dkk (2020: 33-40) yang mengamati integrasi bahasa dalam novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada objek kajian dan metode kajian. Pembahasan pada penelitian ini ialah bentuk-bentuk interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada vlog berjudul “Ngedate with Petani Jagung lagi |Mbok Wedhok Momong Tim Kus Kus part 1” dan ”Tim Kus Kus ditraktir Duren Mbok Wedhok |Edisi momong part2” dalam kanal Youtube Nopek Novian, beserta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi terjadinya interferensi bahasa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan penulis yaitu deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian alamiah yang tidak menggunakan perhitungan, melainkan berfokus pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan Data pada konteksnya masing-masing dan seringkali melukiskannya dalam bentuk kata-kata dari pada dalam bentuk angka (Mahsun, 2014: 257). Data berupa video vlog yang berjudul “Ngedate with Petani Jagung lagi |Mbok Wedhok Momong Tim Kus Kus part 1”, berdurasi total 15 menit 32 detik, dan video vlog yang berjudul ”Tim Kus Kus ditraktir Duren Mbok Wedhok |Edisi momong part 2” berdurasi total 8 menit 22 detik yang bersumber dari video vlog dalam kanal Youtube Nopek Novian. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu teknik simak dan catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian terkait dengan interferensi dalam berbagai macam bahasa sudah pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Kendati demikian kajian terkait dengan interferensi bahasa sangat beragam, sejalan dengan banyaknya sumber data atau objek yang dikaji. Salah satunya, penelitian yang dilakukan oleh Rifqi Tubagus Subagja, dkk. pada tahun 2023 berjudul *Interferensi Bahasa Jawa dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Pidato Persuasif di MTS Alhidayah Pondok Lombok Kabupaten Pangandaran*. Kedua, penelitian yang dilaksanakan oleh Dwi Rohman Soleh pada tahun 2022 berjudul *Karangan Siswa : Interferensi Bahasa*

Jawa ke dalam Bahasa Indonesia (Kajian Morfologi). Ketiga, penelitian yang berjudul *Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia Pada Acara Stand Up Comedy di Youtube Stand Up Kompas TV* yang dilakukan oleh Violetta Intan Rahmatika pada tahun 2021.

Bentuk interferensi yang ditemukan yakni data interferensi fonologi sebanyak 20 data yang terdiri dari interferensi fonologi penambahan huruf sebanyak 10 data yang berupa penambahan fonem /n/,/ny/,/m/, dan /u/, interferensi pengurangan huruf sebanyak 3 data yang berupa fonem /h/ dan /s/, dan interferensi perubahan huruf sebanyak 7 data yang berupa perubahan diftong /ia/ menjadi fonem /e/, perubahan fonem /f/ menjadi /p/, perubahan fonem /i/ menjadi /e/, perubahan fonem /u/ menjadi /o/, dan perubahan diftong /ai/ menjadi /e/. Bentuk interferensi morfologi ditemukan sebanyak 31 data yang terdiri dari interferensi morfologis pada prefiks sebanyak 14 data yang berupa prefiks /n-/, /ng-/, /ny-/, /m-/, dan /ke-/, interferensi morfologis pada sufiks sebanyak 14 data yang berupa sufiks /-e/ atau /-en/, /-ne/, /-an/, dan /-i/, interferensi morfologis pada konfiks sebanyak 2 data yang berupa konfiks [n-/-e], dan [di-/-e], interferensi morfologi pada proses duplikasi sebanyak 1 data berupa duplikasi dwilingga. Selanjutnya, bentuk interferensi leksikal kosakata yang ditemukan pada acara tersebut sebanyak 27 data berupa kata *momong, moso, sek, enteni, kono, koyo, wong, gragas, koe, kecilkan, jejeki, ae, kabeh, sing, nedelok, sampeyan, ditukokno, papat, pitung atus, buanyune, ngeneki, iki, ndi, toh, monggo, iso, ngomong, jare, golek, keto'e, yo, udan, isin, wis, njaluk, nggih, enteke, opo, larang, loro, ojo, nyang-nyangan, dan wedi*. Sehingga, jumlah keseluruhan data interferensi bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia di video vlog tersebut sebanyak 78 data.

Sementara itu, faktor yang melatarbelakangi timbulnya bentuk-bentuk interferensi bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia pada kanal *Youtube Nopek Novian* dilihat dari konteks atau situasi pembicaraan terjadi karena empat faktor yakni: 1) faktor kedwibahasaan penutur, 2) tipisnya kesetiaan pemakaian bahasa penerima, 3) kebutuhan akan sinonim, dan 4) faktor terbawanya dalam menggunakan bahasa ibu (bahasa Jawa) oleh penutur. Keempat faktor tersebut menjadi penyebab munculnya interferensi bahasa Jawa yang sering dilakukan oleh penutur berdasarkan konteks percakapan.

Pembahasan

1. Bentuk Interferensi

a. Bentuk Interferensi Fonologi

Interferensi fonologi terjadi ketika fonem-fonem dari suatu bahasa menyerap fonem-fonem dari bahasa lain. Mudah-mudahan dapat diartikan bahwa interferensi fonologi adalah sebuah kekeliruan dalam berbahasa yang terjadi pada bidang fonologi atau bunyi bahasa. Berdasarkan sumber Data yang ada, peneliti menemukan Data yakni bentuk interferensi fonologi yang terdiri dari interferensi berupa penambahan huruf, perubahan huruf, dan pengurangan huruf.

1) Interferensi Fonologi Penambahan Huruf

Data 002

Nopek : “Sudah di Jakarta, alhamdulillah bertemu lagi *ndengan* Yulia Lorena *my honey my sweet my princess*” (V.1, 0:07)

Pada Data 002 terdapat tuturan yang disampaikan oleh Nopek Novian. Tuturan tersebut terjadi ketika Nopek menyapa para penonton video vlognya dan memberitahukan bahwa Nopek sudah bertemu kembali dengan Yulia atau si Mbok Wedhok. Dari tuturan tersebut terlihat adanya penggunaan bentuk interferensi fonologi berupa penambahan huruf. Interferensi tersebut terjadi pada kata <ndengan>. Kata <ndengan> merupakan kata yang sudah terpengaruh oleh bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia kata tersebut memiliki padanan kata yakni kata ‘dengan’. Pada Data di atas kata ‘dengan’ mengalami interferensi berupa penambahan atau penasalan fonem /n/ di depan fonem /d/ yang membentuk kata <ndengan>. Dalam kaidah bahasa Indonesia yang benar adalah ‘dengan’, sehingga penutur seharusnya mengucapkan ‘dengan’ agar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik.

Data 005

Nopek : “Kita *nyJemput* dulu Tim Kus Kus di kosan saya. Itu di kosan saya sudah ada Mbah Topa alias Mpu Sepuh, terus Dede Gembeng mantan napi, empat tahun dikurung di penjara, dan juga Andi Darpong pengangguran newbi resign dari kerjaannya untuk menganggur” (V.1, 0:38)

Pada Data 005 terdapat tuturan yang terjadi ketika Nopek terlibat percakapan dengan Yulia dengan meminta Yulia untuk menjemput Tim Kus Kus yang sudah berada di kosan Nopek. dari tuturan tersebut terlihat adanya penggunaan bentuk interferensi fonologi berupa penambahan huruf. Interferensi tersebut terjadi pada kata <nyjemput>. Dalam bahasa Indonesia kata tersebut memiliki padanan kata yakni ‘jemput’, kata <nyjemput> sendiri merupakan kata yang sudah terpengaruh oleh bahasa Jawa. Pada Data 5, kata ‘jemput’ mengalami interferensi berupa penambahan atau penasalan fonem /ny/ di depan fonem /j/ yang membentuk kata <nyjemput>. Penutur seharusnya melafalkan ‘jemput’ agar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik.

2) Interferensi Fonologi Perubahan Huruf

Data 004

Yulia : “Tim Kus Kus mau kemana?”

Nopek : “Tim Kus Kus mau minta dijajani *duren*”

Yulia : “Oke, kita ke daerah Kalibata ya” (V.1, 0:29)

Pada Data 4 di atas terdapat bentuk interferensi fonologi berupa perubahan huruf diftong /ia/ menjadi /e/ pada kata <duren> karena terpengaruh oleh bahasa Jawa. Dalam bahasa Indonesia baku kata <duren> yang benar seharusnya adalah ‘durian’. Pada percakapan tersebut kata ‘durian’ mengalami interferensi fonologi berupa perubahan bunyi pada huruf diftong /ia/ menjadi huruf /e/. Tentunya kata <duren> tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku, sehingga pengucapan yang benar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ‘durian’.

Data 022

Dede : “mbeli anu Xpander, atas nama aku *kemaren*”

Yulia : “oo,, bisa?”

Dede : “Bisa, cuma nggak di *transper* nggak jadi” (V.1, 5:46)

Pada Data 022 terdapat kutipan percakapan antara Yulia (pacar Nopek) dan Dede Gembeng (Tim Kus Kus) yang memiliki bentuk interferensi fonologi dalam hal perubahan bentuk pada kata <kemaren> dan <transper>. Kedua kata tersebut sudah terpengaruh oleh bahasa Jawa yang menyebabkan perubahan fonem /i/ menjadi fonem /e/ pada kata <kemaren>, dan perubahan fonem /f/ menjadi /p/ pada kata <transper>. Dalam bahasa Indonesia kedua kata tersebut sudah memiliki padanan kata yakni ‘kemarin’ dan ‘transfer’. Sehingga seharusnya penutur mengucapkan kata ‘kemarin’ dan ‘transfer’ agar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik.

3) Interferensi Fonologi Pengurangan Huruf

Data 016

Yulia : “Map to..”

Nopek : “Map kemana?”

Yulia : “Mas Dede *apal* ndak jalane? (V.1, 4:55)

Pada Data 016 di atas terdapat percakapan antara Yulia dengan Nopek. Percakapan tersebut terjadi saat Yulia meminta Map untuk menjadi panduan arah perjalanan mereka. Dari Data percakapan di atas terdapat bentuk interferensi fonologi berupa pengurangan huruf yang terjadi pada kata <apal>. Kata <apal> merupakan kata yang sudah terpengaruh oleh bahasa Jawa. Dalam bahasa Indonesia kata tersebut sepadan dengan kata ‘hafal’. Pada percakapan tersebut kata ‘hafal’ mengalami interferensi berupa pengurangan bunyi huruf /h/ menjadi kata <apal> dan juga terjadi perubahan bunyi pada huruf /f/ menjadi /p/. Seharusnya dalam bahasa Indonesia yang baku kata <apal> digantikan dengan kata ‘hafal’ yang bermakna telah masuk dalam ingatan.

Data 034

Dede : “Aku nggak ditukokno?”

Nopek : “Kamu Es krim nggak?”

Dede : “Aku nggak di *itung* o, Pek?” (V.1, 9:30)

Pada Data 34 terjadi percakapan antara Yulia, Dede Gembeng (Tim Kus Kus) dan Nopek Novian. Percakapan tersebut terjadi saat mereka mampir ke sebuah restoran cepat saji dan meminta Dede memesan pesanan mereka berupa es krim. Dari Data percakapan di atas terdapat bentuk interferensi fonologi berupa pengurangan huruf yang terjadi pada kata <itung>. Kata <itung> merupakan kata yang sudah terpengaruh oleh bahasa Jawa. Dalam bahasa Indonesia kata tersebut sepadan dengan kata ‘hitung’. Pada percakapan tersebut kata ‘hitung’ mengalami interferensi berupa pengurangan bunyi huruf /h/ menjadi kata <itung>. Seharusnya dalam bahasa Indonesia yang baku kata <itung> digantikan dengan kata ‘hitung’.

b. Bentuk Interferensi Morfologis

Interferensi morfologi yakni interferensi yang terjadi pada suatu tuturan atau kata dalam bahasa tertentu yang memakai unsur imbuhan atau afiks dari bahasa lain. Dalam penelitian ini, interferensi morfologi berarti terjadinya penggunaan afiks bahasa Jawa. Berdasarkan sumber Data yang ada, peneliti menemukan Data yakni bentuk prefiks, sufiks, konfiks, dan reduplikasi.

1) Interferensi Morfologi Pada Prefiks

Pada penelitian ini interferensi morfologi berupa penggunaan prefiks bahasa Jawa dalam tuturan bahasa Indonesia terdapat lima prefiks yakni penggunaan prefiks /n-/, /ng-/, /ny-/, /m-/, dan prefiks /ke-/ (Mulyana, 2011: 14) Lima prefiks tersebut merupakan prefiks atau imbuhan berupa awalan yang digunakan pada pembentukan kata dalam bahasa Jawa dan kelima prefiks tersebut tidak digunakan pada pembentukan kata dalam bahasa Indonesia.

a) Prefiks /n-/

Data 015

Yulia : “Kalo *nubruk* mas Dede yang turun ya..” (V.1 4:14)

Pada Data 015 berupa tuturan di atas menunjukkan adanya bentuk interferensi morfologi dalam proses morfemis yakni pada penggunaan prefiks /n-/. Interferensi tersebut terjadi karena terdapat kata dasar dalam bahasa Indonesia yakni kata ‘tubruk’ yang mendapatkan afiksasi berupa prefiks /n-/ yang mana prefiks /n-/ termasuk dalam prefiks bahasa Jawa. Penggunaan prefiks /n-/ pada kata ‘tubruk’ dapat membentuk kata yakni kata <nubruk> yang di dalamnya mengandung dua unsur bahasa yaitu berupa bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Kata tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Seharusnya kata ‘tubruk’ dalam bahasa Indonesia baku menggunakan prefiks /Me-/ yang membentuk kata “menubruk”. Jadi, penutur di atas seharusnya menggunakan kata “menubruk” agar sesuai dengan kata baku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

b) Prefiks /ng-/

Data 001

Yulia : “Terus hari ini mau kemana?”

Nopek : “Hari ini kamu katanya mau *ngajak* Tim Kus Kus”

Yulia : “Iya, aku mau momong Tim Kus Kus” (V.1, 0:22)

Pada Data 001 terdapat percakapan antara Yulia dan Nopak Novian. Berdasarkan percakapan tersebut terdapat bentuk interferensi morfologi berupa proses morfemis pada pemakaian prefiks /Ng-/ yang diucapkan oleh Nopak. Interferensi tersebut terjadi karena terdapat kata dasar dalam bahasa Indonesia yakni kata ‘ajak’ yang memperoleh imbuhan berupa prefiks /Ng-/ yang termasuk ke dalam prefiks bahasa Jawa. Sehingga penggunaan prefiks /Ng-/ pada kata dasar ‘ajak’ yang membentuk kata <ngajak> tidak tepat, sebab kata tersebut sudah dipengaruhi oleh penggunaan unsur dialek bahasa Jawa dan kata tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku. Kata dasar ‘ajak’ sesuai konteks percakapan di atas, seharusnya dalam bahasa Indonesia menggunakan prefiks /Meng-/ dan membentuk kata “mengajak”. Penggunaan kata <ngajak>

pada percakapan di atas, sebaiknya diubah menjadi kata ‘mengajak’ sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa Indonesia baku yang baik dan benar mengikuti pedoman KBBI.

c) Prefiks /ny-/

Data 013

Yulia : “Mas Dede mau *nyetir*? Bisa ndak?”

Dede : “Nggak, *nyetir* selep bisa” (V.1, 4:02)

Pada Data 013 terjadi percakapan Yulia dengan Dede. Percakapan tersebut terjadi saat Yulia menawarkan kepada Dede untuk menyetir mobil yang sedang dikendarai oleh Yulia. Pada percakapan tersebut terdapat adanya bentuk interferensi morfologi berupa proses morfemis pada pemakaian prefiks /Ny-/. Interferensi tersebut terjadi karena terdapat kata dasar bahasa Indonesia yakni ‘setir’ yang memperoleh imbuhan bahasa Jawa berupa prefiks /Ny-/. Penggunaan prefiks /Ny-/ pada kata dasar ‘setir’ membentuk kata <nyetir> yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Sesuai dengan konteks percakapan di atas, kata dasar ‘santai’ seharusnya menggunakan imbuhan bahasa Indonesia berupa prefiks /Me-/, yang membentuk kata ‘menyetir’. Penggunaan kata <nyetir> pada percakapan di atas, sebaiknya diubah menjadi kata ‘menyetir’ agar sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa Indonesia baku yang baik dan benar mengikuti Kamus Besar Bahasa Indonesia.

d) Prefiks /m-/

Data 041

Nopek : “Ayo De, masuk-masuk. Sek *muter* sek enteni kono” (V.1, 2:20)

Pada Data 041 terdapat tuturan yang disampaikan oleh Nopek. Tuturan tersebut terjadi saat Nopek meminta Dede untuk masuk ke mobil setelah mobilnya berputar arah. Pada tuturan tersebut terdapat adanya bentuk interferensi morfologi berupa proses morfemis pada pemakaian prefiks /m-/. Interferensi tersebut terjadi karena terdapat kata dasar bahasa Indonesia yakni ‘putar’ yang memperoleh imbuhan bahasa Jawa berupa prefiks /m-/. Penggunaan prefiks /m-/ pada kata dasar ‘putar’ membentuk kata <muter> yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Sesuai dengan konteks percakapan di atas, kata dasar ‘putar’ seharusnya menggunakan imbuhan bahasa Indonesia berupa prefiks /Ber-/, yang membentuk kata ‘berputar’. Penggunaan kata <muter> pada percakapan di atas, sebaiknya diubah menjadi kata ‘berputar’.

e) Prefiks /ke-/

Data 061

Yulia : “Biar suarane *kedenger* mas, soalnya nggak ada mic nya” (V.2, 1:26)

Pada Data 061 terdapat tuturan yang disampaikan oleh Yulia. tuturan tersebut terjadi ketika Yulia dengan sengaja mendekatkan kamera yang mereka gunakan untuk mengambil video vlog ke arah Dede yang sedang berbicara agar suara dari Dede terdengar dengan jelas. Dari penuturan tersebut terdapat bentuk interferensi morfologi berupa prefiks /Ke-/. Interferensi tersebut terjadi karena terdapat kata dasar bahasa Indonesia yakni kata ‘dengar’ memperoleh imbuhan



berupa prefiks /Ke-/. Penggunaan prefiks /Ke-/ pada kata ‘dengar’ yang membentuk kata <kedenger> tidak tepat, karena kata tersebut sudah terpengaruh oleh bahasa Jawa berupa prefiks /Ke-/ dan kata tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Selain itu, terdapat pula interferensi perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/ pada kata <denger>, yang seharusnya adalah ‘dengar’. Jika melihat konteks percakapan di atas, kata dasar ‘dengar’ seharusnya menggunakan imbuhan bahasa Indonesia /Ter-/ yang membentuk kata ‘terdengar’. Penggunaan kata <kedenger> pada percakapan di atas, sebaiknya diubah menjadi kata ‘terdengar’ agar sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa Indonesia baku yang baik dan benar mengikuti Kamus Besar Bahasa Indonesia.

2) Interferensi Morfologi Pada Sufiks

Pada penelitian ini interferensi morfologi berupa penggunaan sufiks bahasa Jawa dalam tuturan bahasa Indonesia terdapat lima sufiks yakni penggunaan sufiks /-e/ atau /-en/, /-ne/, /-an/, /-i/ dan /-o/ (Mulyana, 2011: 20). Lima sufiks tersebut merupakan sufiks atau imbuhan berupa akhiran yang digunakan pada pembentukan kata dalam bahasa Jawa dan kelima sufiks tersebut tidak digunakan pada pembentukan kata dalam bahasa Indonesia.

a) Sufiks /-e/ atau /-en/

Data 017

Yulia : “Map to..”

Nopek : “Map kemana?”

Yulia : “Mas Dede apal ndak *jalane*? (V.1, 4:56)

Pada Data 017 terdapat percakapan antara Yulia (Pacar Nopek Novian) dengan Nopek. Percakapan tersebut terjadi saat Yulia meminta Map untuk menjadi panduan arah perjalanan mereka. Dari percakapan tersebut terdapat bentuk interferensi morfologi proses morfemis berupa pemakaian sufiks /-e/. Interferensi tersebut terjadi karena terdapat kata dalam bahasa Indonesia yakni kata ‘jalan’ yang dituturkan oleh Yulia mendapatkan imbuhan berupa sufiks (akhiran) /-e/. Penggunaan sufiks /-e/ pada kata ‘jalan’ yang membentuk kata <jalane> tidak tepat, sebab kata tersebut sudah terpengaruh oleh penggunaan unsur dialek bahasa Jawa berupa penggunaan sufiks /-e/ dan kata tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Jika melihat konteks percakapan di atas, kata dasar ‘jalan’ seharusnya menggunakan imbuhan bahasa Indonesia /-nya/ yang membentuk kata ‘jalannya’. Penggunaan kata <jalane> pada percakapan di atas, sebaiknya diubah menjadi kata ‘jalannya’ agar sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa Indonesia baku yang baik dan benar mengikuti Kamus Besar Bahasa Indonesia.

c) Sufiks /-an/

Data 006

Andi : “Gembeng *sepatuan* bro..”

Nopek : “Dede pake sepatu De?” (V.1, 2:26)

Pada Data 006 terdapat percakapan yang dilakukan oleh Andi dan Nopek. Dari percakapan tersebut terdapat bentuk interferensi morfologi proses morfemis

berupa pemakaian sufiks /-an/. Interferensi tersebut terjadi karena terdapat kata dalam bahasa Indonesia yakni kata ‘sepatu’ yang dituturkan oleh Andi mendapatkan imbuhan berupa sufiks (akhiran) /-an/. Penggunaan sufiks /-an/ pada kata ‘sepatu’ yang membentuk kata <sepatuan> tidak tepat, sebab kata tersebut sudah terpengaruh oleh penggunaan unsur dialek bahasa Jawa berupa penggunaan sufiks /-an/ dan kata tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Jika melihat konteks percakapan di atas, kata dasar ‘sepatu’ seharusnya menggunakan imbuhan bahasa Indonesia /ber-/ yang membentuk kata ‘bersepatu’ yang bermakna memakai sepatu. Penggunaan kata <sepatuan> pada percakapan di atas, sebaiknya diubah menjadi kata ‘bersepatu’ agar sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa Indonesia baku yang baik dan benar mengikuti Kamus Besar Bahasa Indonesia.

d) Sufiks /-i/

Data 027

Nopek : “Berarti ini low profile kowe, mbok *balesi* kabeh” (V.1, 7:23)

Pada Data 027 terdapat tuturan yang disampaikan oleh Nopek. Dari tuturan tersebut terdapat bentuk interferensi morfologi proses morfemis berupa pemakaian sufiks /-i/. Interferensi tersebut terjadi karena terdapat kata dalam bahasa Indonesia yakni kata ‘balas’ yang dituturkan oleh Andi mendapatkan imbuhan berupa sufiks (akhiran) /-i/. Penggunaan sufiks /-i/ pada kata ‘balas’ yang membentuk kata <balesi> tidak tepat, sebab kata tersebut sudah terpengaruh oleh penggunaan unsur dialek bahasa Jawa berupa penggunaan sufiks /-i/ dan mengalami juga bentuk interferensi fonologi berupa perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/ pada kata <balesi> Kata tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku, jika melihat konteks percakapan di atas, kata dasar ‘balas’ seharusnya tidak perlu menggunakan imbuhan apapun karena kata ‘balas’ sendiri memiliki makna menjawab. Penggunaan kata <balesi> pada percakapan di atas, sebaiknya diubah menjadi kata ‘balas’ agar sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa Indonesia baku yang baik dan benar mengikuti Kamus Besar Bahasa Indonesia.

e) Sufiks /-o/

Data 032

Dede : “Es krim 4, yang cone... eh, *limao* Mbak..” (V.1, 9:25)

Pada Data 032 terdapat tuturan yang disampaikan oleh Dede. Tuturan tersebut terjadi ketika Dede sedang memesan es krim secara drive thru di salah satu restoran cepat saji. Dari tuturan tersebut terdapat bentuk interferensi morfologi proses morfemis berupa pemakaian sufiks /-o/. Interferensi tersebut terjadi karena terdapat kata dalam bahasa Indonesia yakni kata ‘lima’ yang dituturkan oleh Dede mendapatkan imbuhan berupa sufiks (akhiran) /-o/. Penggunaan sufiks /-o/ pada kata ‘lima’ yang membentuk kata <limao> tidak tepat, sebab kata tersebut sudah terpengaruh oleh penggunaan unsur dialek bahasa Jawa berupa penggunaan sufiks /-o/. Kata tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku, jika melihat konteks percakapan di atas, kata dasar ‘lima’ seharusnya tidak perlu menggunakan imbuhan apapun. Penggunaan kata <limao>

pada percakapan di atas, sebaiknya diubah menjadi kata ‘lima’ agar sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa Indonesia baku yang baik dan benar mengikuti Kamus Besar Bahasa Indonesia.

3) Interferensi Morfologi Pada Konfiks

Konfiks merupakan imbuhan yang terletak di awal dan di akhir suatu kata dasar, dalam hal ini interferensi morfologi pada konfiks berarti terdapat penggunaan konfiks bahasa Jawa yang digunakan oleh para penutur dalam vlog berjudul “Ngedate with Petani Jagung lagi | Mbok Wedhok Momong Tim Kus Kus part 1” dan “Tim Kus Kus ditraktir Duren Mbok Wedhok | Edisi momong part 2”. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, penulis menemukan bentuk interferensi morfologis berupa konfiks sebagai berikut.

Data 046

Yulia : “Tutup Mas..”

Dede : “Tutup Mbak”

Yulia : “Sampeyan nggak bisa nutup?”

Dede : “Iki *nutupe* ndi toh?” (V.1, 13:07)

Pada Data 046 terdapat percakapan antara Yulia dan Dede. Percakapan tersebut terjadi ketika Yulia meminta kepada Dede untuk menutup kaca pintu mobil. Dari percakapan di atas terdapat bentuk interferensi morfologi proses morfemis berupa konfiks. Interferensi tersebut terjadi ketika terdapat penggunaan imbuhan berupa awalan /n-/ dan akhiran /-e/ pada kata dasar ‘tutup’ yang membentuk kata <nutupe>. Penggunaan konfiks pada kata <nutupe> tidak tepat, sebab kata tersebut sudah terpengaruh oleh penggunaan unsur dialek bahasa Jawa. Seharusnya kata dasar ‘tutup’ menerima imbuhan konfiks berupa prefiks /Me-/ dan sufiks /-nya/, dan membentuk kata ‘menutupnya’. Sehingga, penggunaan kata <nutupe> pada tuturan yang disampaikan oleh Dede di atas, sebaiknya diubah menjadi kata ‘menutupnya’ agar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

4) Interferensi Morfologi Reduplikasi

Reduplikasi atau perulangan dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa cukup variatif. Namun, pada penelitian kali ini peneliti menemukan adanya reduplikasi bahasa Jawa yakni *dwilingga* atau perulangan penuh.

Data 057

Yulia : “Emang Duren kaya gitu mas?”

Dede : “Lho, kan ada *manis-manise*” (V.1, 1:15)

Pada Data 057 terdapat percakapan antara Yulia dan Dede. Dari percakapan tersebut, terlihat adanya bentuk interferensi morfologi pada proses reduplikasi. Interferensi tersebut terjadi pada kata <manis-manise> yang sudah terpengaruh oleh unsur bahasa Jawa. Sehingga, penggunaan kata tersebut pada tuturan di atas kurang tepat dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Jika melihat dari konteks percakapan di atas, kata yang seharusnya digunakan adalah ‘manisnya’ agar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

c. Bentuk Interferensi Leksikal

Interferensi leksikal dapat dikatakan sebagai sebuah kesalahan bahasa yang terjadi karena adanya kosakata bahasa Jawa yang digunakan dalam tuturan bahasa Indonesia.

Data 003

Yulia : “Terus hari ini kita mau kemana?”

Nopek : “Hari ini katanya kamu mau ngajak Tim Kus Kus”

Yulia : “Iya, aku mau *momong* Tim Kus Kus” (V.1, 0:21)

Pada Data 003 terdapat percakapan yang terjadi antara Yulia dengan Nopek. Dari percakapan di atas, terlihat adanya bentuk interferensi leksikal bahasa Jawa pada tuturan bahasa Indonesia. Interferensi tersebut terjadi pada kata ganti yakni kata <momong>. Kata <momong> merupakan kosa kata yang berasal dari bahasa Jawa dan kata tersebut sudah memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia yang mempunyai makna sama yaitu kata ‘mengasuh’. Sehingga, kata <momong> yang diucapkan oleh Yulia kurang tepat dan sebaiknya diubah menjadi kata ‘mengasuh’.

2. Faktor-Faktor Latar Belakang Penyebab Timbulnya Interferensi Bahasa Jawa dalam Penggunaan Bahasa Indonesia

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penggunaan unsur bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia dapat menyebabkan timbulnya berbagai bentuk interferensi, di antaranya yaitu bentuk interferensi fonologi, morfologi, dan leksikal. Timbulnya bentuk-bentuk interferensi bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam kanal *Youtube* Nopek Novian tersebut tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor tertentu. Faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya bentuk interferensi bahasa Jawa terhadap penggunaan bahasa Indonesia yaitu: 1) kedwibahasaan Penutur, 2) tipisnya kesetiaan pemakaian bahasa pertama, 3) kebutuhan akan sinonim, dan 4) terbawa kebiasaan menggunakan bahasa ibu (bahasa Jawa). Berikut ini penjelasan terkait faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Jawa.

a. Kedwibahasaan Penutur

Faktor kedwibahasaan penutur menjadi salah satu latar belakang penyebab munculnya interferensi bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia pada tuturan dalam video vlog berjudul “*Ngedate with Petani Jagung lagi | Mbok Wedhok Momong Tim Kus Kus part 1* dan *Tim Kus Kus ditaraktir Duren Mbok Wedhok | Edisi momong part 2* dalam kanal *Youtube* Nopek Novian. Hal tersebut dikarenakan para penutur dalam video vlog tersebut memiliki kemampuan dalam menggunakan dua bahasa. Kedwibahasaan penutur dijadikan oleh penulis sebagai sumber Data, para penutur dalam video vlog tersebut mampu menguasai dua bahasa berupa bahasa ibu (bahasa Jawa) dan bahasa Indonesia. Karena kemampuan dwibahasa yang dimiliki penutur dalam vlog tersebut menyebabkan sering kali penutur memasukkan dan mencampurkan unsur bahasa daerahnya ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari Data berupa kutipan percakapan berikut ini.



Data 024

Nopek : “Tadi ada yang komen, opo Ndi?”

Andi : “Dede jejekei ae”

Nopek : “Karo Dede dibales opo De?”

Dede : “Wes jejek-jejekean po piye? Langsung nggak yuk ngopi yuk” (V.1, 6:23)

Pada Data 024 terdapat percakapan antara Andi Darpong (Tim Kus Kus), Dede Gembeng (Tim Kus Kus) dan Nopek Novian. Baik Nopek, Dede, dan Andi memiliki latar belakang kebahasaan berupa bahasa Jawa. Sehingga, Andi, Nopek dan Dede mampu menguasai dua bahasa yakni bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Berdasarkan konteks tuturan pada Data di atas, terlihat bahwa latar belakang kedwibahasaan yang dimiliki oleh Andi, Nopek, dan Dede mempengaruhi tuturan atau gaya bicara mereka ketika saling berkomunikasi, dari percakapan tersebut menunjukkan bahwa mereka memasukan unsur bahasa Jawa yang dikuasainya dalam percakapan bahasa Indonesia yang menimbulkan munculnya interferensi bahasa.

b. Tipisnya Kesetiaan Pemakaian Bahasa Penerima

Faktor yang mempengaruhi munculnya interferensi bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia selanjutnya adalah tipisnya kesetiaan penutur dalam pemakaian bahasa penerima. Dalam hal ini bahasa penerima yang dimaksudkan adalah bahasa Indonesia yang digunakan dalam percakapan para penutur dalam video vlog tersebut. Tipisnya kesetiaan penutur bahasa penerima dalam vlog tersebut memiliki arti bahwa kurangnya pengetahuan penutur akan kaidah penggunaan bahasa penerima yang baik dan benar. Tipisnya kesetiaan pemakaian bahasa penerima berwujud pengabaian terhadap kaidah bahasa Indonesia yang digunakan penutur dalam percakapannya dan penutur kemudian mengambil unsur-unsur bahasa Jawa yang lebih dikuasainya secara tidak terkontrol. Hal tersebut dapat dibuktikan dari Data berupa kutipan percakapan yang dilakukan oleh para penutur berikut ini.

Data 037

Dede : “Aku lama gak di Pilangkenceng mba, Tangerang Selatan aku. Domisili di Ciputat. Alhamdulillah punya rumah tapi ngekos. Puanas koyo Puabrik. Pitung atus kok, buanyune kuning” (V.1, 11:30)

Pada Data 037 terdapat tuturan yang disampaikan oleh Dede. Penuturan tersebut bermula ketika Dede menjawab tuturan dari Yulia saat membicarakan terkait dengan *drive thru* restoran cepat saji daerah Pilangkenceng, Madiun. Kemudian Dede mengatakan bahwa ia sudah lama tidak di daerah Pilangkenceng karena sudah menempati kosan daerah Ciputat. Dari percakapan tersebut terlihat adanya bentuk interferensi leksikal berupa penggunaan kosa kata dari bahasa Jawa dalam tuturan yang dilakukan oleh Dede. Penyebab terjadinya interferensi tersebut karena tipisnya kesetiaan pemakaian bahasa penerima (bahasa Indonesia) yang dilakukan oleh Dede. Sehingga terjadi pengabaian terhadap kaidah bahasa Indonesia yang menyebabkan Dede memasukkan unsur-unsur bahasa Jawa yang lebih dikuasainya terhadap tuturan bahasa Indonesia. Maka dari itu, tipisnya kesetiaan penutur terhadap penggunaan bahasa Indonesia dapat menyebabkan

peminjaman unsur bahasa Jawa dalam tuturan bahasa Indonesia yang membuat munculnya interferensi bahasa.

c. Kebutuhan Sinonim

Kebutuhan akan sinonim menjadi salah satu latar belakang penyebab timbulnya interferensi pada percakapan yang terjadi dalam kanal Youtube Nopek Novian. Penggunaan sinonim kerap kali dilakukan oleh para penutur dalam video vlog tersebut, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja oleh penutur. Hal tersebut tentunya dapat mendorong munculnya bentuk interferensi bahasa Jawa dalam percakapan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh penutur. Faktor kebutuhan akan sinonim di dalam video vlog tersebut dapat dibuktikan dengan Data berupa kutipan percakapan berikut ini.

Data 012

Yulia : “Mas Dede mau makan apa mas Dede?”

Dede : “Apa-apa mau mba”

Yulia : “gragas ya” (V.1, 3:39)

Pada Data 012 terdapat percakapan antara Dede Gembeng (Tim Kus Kus) dan Yulia. Dari percakapan di atas, terlihat penggunaan kosakata dari bahasa Jawa dalam tuturan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Yulia yang berupa kosakata ganti yakni kata “gragas”. Kata <gragas> merupakan kosa kata yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti serakah dan kata tersebut sudah memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia yang mempunyai makna sama jika dalam konteks makanan yaitu kata ‘pemakan segala’. Sehingga, kata <gragas> yang diucapkan oleh Yulia kurang tepat dan sebaiknya diubah menjadi kata ‘pemakan segala’.

d. Terbawanya Kebiasaan dalam Menggunakan Bahasa Ibu (Bahasa Jawa)

Munculnya interferensi bahasa Jawa dalam percakapan bahasa Indonesia salah satunya juga terjadi karena kebiasaan penutur dalam menggunakan bahasa ibu yang dikuasai oleh penutur tersebut. Kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yang dilakukan penutur menyebabkan penutur memasukkan unsur-unsur bahasa Jawa dalam percakapannya. Sehingga hal itu dapat menyebabkan munculnya interferensi bahasa Jawa dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Terbawanya kebiasaan penutur dalam menggunakan bahasa Ibu (bahasa Jawa) dalam video tersebut dapat dibuktikan dengan dialog berikut ini.

Data 050

Nopek : “ini lagi di depot duren bro.. lagi makan duren niki jare Dede durene sepet makane pengen golek sing manis. Kamu sana, kamu nawar” (V.2, 0:16)

Pada Data 050 terdapat tuturan yang disampaikan oleh Nopek. Dari penuturan tersebut terdapat penggunaan kosa kata bahasa Jawa dalam tuturan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Nopek. Pemasukkan kosakata bahasa Jawa dalam tuturan bahasa Indonesia tersebut terjadi karena faktor kebiasaan penutur menggunakan bahasa ibu, yang mana latar belakang Nopek sendiri merupakan orang Jawa.



SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan tentang interferensi bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturan pada kanal Youtube Nopek Novian, terdapat bentuk interferensi berupa interferensi fonologi yang meliputi interferensi fonologi penambahan huruf, interferensi fonologi pengurangan huruf, dan interferensi fonologi perubahan huruf. Kemudian terdapat interferensi morfologi yang meliputi prefiks, sufiks, konfiks, dan reduplikasi. Serta terdapat juga bentuk interferensi leksikal berupa penggunaan kosakata bahasa Jawa dalam tuturan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, Z. (2020). Interferensi dan Integrasi kata-kata Daerah dan Asing dalam Novel 'Dian yang Tak Kunjung Padam'. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 1-6.
- Fatimah, N. A., & Fatinova, D. (2020, October). Interferensi dan Integrasi dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki (Kajian Sociolinguistik). In *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam* (pp. 168-178).
- Fatmalasari, R. (2020). Integrasi Kata Bahasa Jawa dan Bahasa Madura ke dalam Bahasa Bawean. *Jurnal BAPALA*, 6(1), 0-120.
- Firmansyah, M. A. (2021). Interferensi dan Integrasi Bahasa: Kajian Sociolinguistik. *Paramasastra*, 8 (1), 46-59.
- Fitria, A. S. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Kultum Ustad Hanan Attaki: Jangan Tinggalkan Salat. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2), 180-187.
- Harimurti, K. (2009). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Mulyana. (2011). *Morfologi Bahasa Jawa: Bentuk dan Struktur Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Rahmatika, V. I. (2021). Interferensi Bahasa Jawa Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Acara Stand Up Comedy Di Youtube Stand Up Kompas Tv. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 94-110.
- Soleh, D. R. (2023). Karangan Siswa: Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia (Kajian Morfologi). *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 406-413.
- Subagja, R. T., Hendaryan, H., & Mulyani, S. (2023). Interferensi Bahasa Jawa Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Pidato Persuasif Di Mts Al Hidayah Pondok Lombok Kabupaten Pangandaran. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 138-144.
- Sulaeman, A., Suherman, A., & Goziyah, G. (2020). Integrasi Bahasa dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi. *Arkhaish-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 33-40.
- Thomason, G.S. (2001). *Language Contact*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Mahsun, M. S. (2014). *Metode penelitian bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mustofa, M.A. (2018). Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Arab. *An Nabighoh*, 20(02), 139-161.